

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR

Sugito¹

¹STKIP Pangeran Antasari, Jl. Veteran No. 1060/19, Helvetia, Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara 20116. E-mail : sugitotami@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan analisis studi pustaka tentang implementasi pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan dasar. Sumber pengambilan materi dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa literatur primer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan dasar adalah terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada dan muatan kurikulum multikultural terintegrasi dengan pembelajaran seperti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Implementasi Pendidikan Multikultural dilakukan dengan memberikan contoh teladan dari guru tentang saling menghargai. Adapun metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku. Dengan demikian maka pendidikan multikultural berdampak positif bagi sikap toleransi siswa.

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Multikultural, Pendidikan Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sebagai Negara yang telah ditakdirkan Tuhan memilih sistem demokrasi dan falsafah pancasila sebagai

sebuah ideologi bernegara maka hidup dalam keberagaman tidak dapat terelakkan, maka menerima perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk tidak menerima perbedaan apapun di negeri tercinta ini termasuk perbedaan agama, suku budaya dan lain sebagainya. Selain sebagai sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik dan untuk mencerdaskan generasi bangsa yang beriman dan bertakwa, maka pendidikan juga berfungsi untuk menanamkan pemahaman kepada peserta didik bahwa hidup dalam lingkungan yang

plural merupakan takdir Tuhan yang tidak mungkin terelakkan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang mampu menciptakan insan yang demokratis dan bertanggung jawab serta toleran adalah dengan mengimplementasikan pendidikan berbasis keragaman (multi kultural) dan hal yang demikian dapat di mulai dari lembaga pendidikan dasar. Uraian berikut ini akan membicarakan mengenai implementasi pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan dasar.

KAJIAN PUSTAKA

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan didefinisikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Depdiknas, 2002: 232). Dengan demikian maka pendidikan membutuhkan personalitas (kepribadian) serata menanamkan rasa tanggungjawab (Arifin, 2006: 10). Adapun menurut Zuhairini, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Zuhairini, 2000: 9).

Beberapa dekade terakhir ini, pendidikan agama di Indonesia dihadapkan pada masalah serius. Seperti yang diketahui bersama bahwa dengan mata pelajaran agama di segala jenjang pendidikan ternyata tidak menjamin terwujudnya perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Agamapun dianggap gagal memainkan peranannya sebagai juru damai bagi persoalan SARA, yang erat kaitannya dengan pengajaran agama yang eksklusif (Maksum, 2011: 201). Selain itu, terhadap kesalahpahaman dalam penyikapan terhadap kemajemukan yang masih banyak menyisakan beragam persoalan. Tidak berlebihan jika kemudian justeru para siswa banyak dan sering memperoleh dari pendidikan agama, pengetahuan agama yang berbasis eksklusivisme. Seperti saling mengkafirkan dan saling menyalahkan agama lain.

Ketika multikultural dirangkaikan dengan kata pendidikan, maka akan lebih ramai lagi definisinya. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur) (Hasyim, 2009: 29). Pengertian ini memperhatikan secara sungguh-sungguh bukan hanya sekedar memperhatikan, atau

sama halnya dengan dengan hanya mengetahui bahwa latar belakang peserta didik itu berbeda. Namun lebih dari itu, memperhatikan dimaksud adalah tidak menjalin perbedaan yang dimiliki itu menjadikan alasan untuk memberikan perlakuan yang berbeda diantara masing-masing peserta didik.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merubah respon demografis dan cultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan multikultural sebagai upaya untuk melatih dan mengembangkan karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka (Abidin, 2006: 202).

TUJUAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Secara umum tujuan pendidikan multikultural sejalan dengan pendidikan secara umum, yaitu menciptakan generasi yang tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan kognitif yang memadai atau sikap (afektif) yang baik dan keterampilan hidup (*life skill*) yang bisa menyelamatkan hidupnya. Akan tetapi pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai penanaman pemahaman kepada peserta

didik agar mereka mampu hidup dalam suasana yang lebih plural dan universal.

Namun demikian, secara spesifik pendidikan multikultural bertujuan sebagai berikut:

1. Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka
2. Peserta didik mampu belajar secara kritis
3. Mendorong peserta didik untuk untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar
4. Mengakomodir semua gaya belajar
5. Mengapresiasi kontribusi semua kelompok-kelompok yang berbeda
6. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang berbeda
7. Untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat
8. Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda
9. Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global
10. Mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan secara analitik dan kritis (Ma'arif, 2005: 94).

Lebih lanjut menurut Ma'arif bahwa tujuan dari pendidikan multikultural adalah

mendorong terciptanya perdamaian dan upaya mencegah serta menanggulangi konflik etnis, agama, radikal, sparatis, dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang. Akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas.

PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL

Adapun yang berkaitan dengan proses pendidikan multikultural menurut Rohidi yang pernah beliau tulis di Koran kompas adalah disarankan dengan menggunakan metode-metode yang bersifat antropologis untuk mengidentifikasi kelompok sosio-budaya, nilai-nilai serta praktiknya. Pendekatan ini juga menyarankan pentingnya mengidentifikasi penggunaan pendidikan yang tanggap budaya, yang secara lebih tegas dapat menunjukkan perbedaan etnik dan sosio-budaya di kelas masyarakat dan nasional.

Lebih lanjut, menurut Rohidi untuk merancang strategi hubungan multikultural dalam pendidikan setidaknya dapat digolongkan pada dua pengalaman, yaitu pengalaman pribadi dan pengalaman pengajaran yang dilakukan oleh guru (pendidik).

1. Pengalaman pribadi dapat dikondisikan dengan menciptakan suasana, seperti seluruh peserta didik memiliki status dan tugas yang sama, seluruh peserta didik bergaul, berhubungan, berkembang dan berkelanjutan bersama seluruh peserta didik berhubungan dengan fasilitas, guru dan normakelas yang sama.
2. Pengalaman pengajaran adalah guru harus sadar akan keragaman siswa, bahkan kurikulum dan pengajaran seharusnya merefleksikan keragaman, serta bahkan kurikulum dituliskan dalam bahasa atau etnik yang berbeda.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL

1. Nilai Andragogi

Fungsi guru adalah sebagai fasilitator bukan menggurui. Oleh karena itu, relasi antar guru dan siswa bersifat *multicommunication* dan seterusnya. Pendidikan menjadi sarana bagi ajang kreativitas, minat dan bakat peserta didik, visi pendidikan yang demokratis, liberatif, kemudian menjadi kebutuhan yang pokok ketika masih memiliki satu cita-cita tentang pentingnya membangun kehidupan yang humanis (Maksum, 2004: 270).

2. Nilai Perdamaian

Nilai perdamaian mestilah ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Perdamaian merupakan inti dari semua agama yang ada dan oleh karenanya perdamaian merupakan tujuan akhir yang harus dicapai oleh pendidikan. Melalui skenario pembelajaran multicultural misi perdamaian yang dimaksud akan mudah diwujudkan.

3. Nilai Inklusivisme

Klaim-klaim sepihak sering muncul berkaitan dengan kebenaran suatu paham atau agama yang dipeluk oleh seseorang atau masyarakat, bahwa hanya agama yang dianutnya atau agama tertentu yang benar. Sementara agama lain tidak dianggap benar. Para pemerhati studi agama menyebut sikap eksklusif ini sebagai *truth claim*. Adapun dalam realitasnya terdapat beragam agama dan keyakinan yang berkembang di masyarakat. Pluralitas agama, keyakinan dan pedoman hidup manusia adalah fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri.

4. Nilai Kearifan

Islam memberikan kepada manusia untuk mencari sendiri dari berbagai hal yang dapat disebut dengan prinsip sekunder. Dalam Islam, kearifan dapat dipelajari dalam sufi. Sufi adalah kebijakan atau kesucian, yaitu suatu cara untuk

membersihkan hati dari kelakuan buruk, sufi mengajarkan manusia untuk membersihkan nafsu, hati, jiwa melalui pendekatan esoteris melihat Allah untuk tidak untuk ditakuti, tetapi untuk dicintai.

5. Nilai Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa inggris, yaitu *Tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Pendidikan multikultural yang toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan tujuan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk tetap hidup dalam konteks berbeda agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusif pada kelompok agama dan budaya yang sempit.

6. Nilai Humanisme

Gerakan humanisme dan skolastisme telah memunculkan ortodoksi kebahasaan. Selain itu, hukum keagamaan telah melahirkan *teradi* tertentu dalam pendidikan Islam, yaitu pendidikan Islam sebagai saluran transmisi dan inkulturasi keilmuan dan keabsahan hukum-hukum dalam ortodoksi. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan Islam dinilai sebagai “*system social*” senantiasa merefleksikan filosofi

komunikasi pendukungnya. Dengan demikian, pendidikan dan pembelajaran yang bersifat aktif-positif serta berdasarkan minat dan kebutuhan siswa sangat penting untuk memperoleh kemajuan, baik dalam bidang intelektual emosi (EQ), afeksi, maupun keterampilan yang berguna untuk kehidupan praktis.

7. Nilai Kebebasan

Setiap manusia memiliki hak yang sama dihadapan Allah swt. Derajat manusia tidak dibedakan oleh suku, ras ataupun agama. Allah memiliki ukurannya tersendiri dalam memberikan penilaiannya terhadap kemulianya seseorang. Pendidikan dalam media kultur untuk membentuk manusia. Hubungan antara pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan. Menurut Driyakarta, pendidikan adalah “Humanisasi”, yaitu sebagai media dan proses bimbingan manusia muda menjadi dewasa, menjadi lebih manusiawi (*humaniora*). Jalan yang digunakan missifikasi jalur kulturasi, tidak ada model “kapitalisasi pendidikan” atau politisasi pendidikan” karena pendidikan secara murni berupaya membentuk insan akademis yang berwawasan dan kepribadian manusia (Maksum, 2004: 284).

KONSEP KURIKULUM MULTIKULTURAL

a. Konsep dan Tujuan Kurikulum Multikultural

Salah satu tujuan terpenting dari konsep kurikulum multikultural adalah membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalanka peran yang seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta di perlu untuk berinteraksi, bernegosiasi dan berkomunikasi dengan warga dari kelompok yang beragam agar tercipta tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

b. Prinsip-prinsip Kurikulum Multikultural

Dalam implementasi paradigma kurikulum multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut:

1. Kurikulum multikultural harus menawarkan konten (isi materi) yang merpresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang;
2. Kurikulum multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah;
3. Kurikulum di capai sesuai dengan penekanan pada analisis komperatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda;

4. Kurikulum multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam pembantasan pandangan klise tentang ras, budaya dan agama;
5. Kurikulum yang multikultural harus mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya mendorong individu mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan (Maksum, 2004: 243).

Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan kurikulum multikultural dalam struktur sekolah, antara lain:

1. Tidak ada kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin;
 2. Harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antara mencakup pakaian, musik dan makanan kesukaan;
 3. Harus memberikan kebebasan pada anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkuat sikap anak agar merasa perlu terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis (Maksum, 2004: 245).
- c. Langkah Penegmbangan Kurikulum Multikultural

Untuk mengembangkan kurikulum paqqa jenjang persekolahan yang siswanya

beragam suku bangsa, dibutuhkan kesadaran akan ke-*Bhinekaan* yang dimiliki siswa. Langkah yang harus dilakukan sebagai berikut.

- a) Memilih Kriteria Bahan yang Signifikan
Memilih kriteria bahan yang signifikan, relevan (cocok) dengan keberadaan mereka yang berbeda suku bangsa.

Agar tujuan dari kurikulum diarahkan untuk saling menguatkan “keberbedaan” mereka dengan cara memperkenalkan corak khas masing-masing suku tersebut kepada semua siswa, misalnya tetntang jenis bahsa, adat, kebudayaannya, seni dan sebagainya.

- b) Pengintergrasian ke dalam Semua Mata Pembelajaran

Secara teknis, kurikulum multikultural dapat diintegrasikan kedalam semua mata pelajaran yang dapat dimasuki nilai-nilai pengenalan multikultur tersebut. Untuk mendukung hal tersebut, Hilda Taba, memberikan beberapa kriteria agar kurikulum yang diajarkan di sekolah tepat sasaran. Kriteria tersebut, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kurikulum menyajikan bahan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Kebutuhan dapat di tafsirkan bahwa perbedan suku tersebut menjadi bahan

- yang perlu dipikirkan, adapun minat siswa, artinya, memberikan kesenangan bahwa apa yang dipelajari berhubungan dengan kondisi yang ada di sekitar dirinya;
- 2) Kurikulum dikemas dengan mempertimbangkan prinsip keseimbangan antara keluasan dan kedalaman bahan;
 - 3) Dalam kebutuhan kurikulum, meskipun dipusatkan pada bidang-bidang tertentu, tetap harus membuka kemungkinan untuk memahami bidang-bidang yang lain;
 - 4) Kurikulum mempertimbangkan relevansi dengan menyatakan sosial dan kultural agar siswa lebih manpu memahami dunia tempat ia hidup serta perubahan yang terus-menerus terjadi.

Pokok pikiran Hilda tersebut sangat menghargai cara multikultur dapat dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah. Kurikulum harus di desain sesuai dengan kebutuhan masyarakat luas untuk meningkatkan pemahaman tentang kemajemukan suku, ras, budaya dan agama Nusantara.

Dengan cara demikian, selain isi tujuan materi tersampaikan, juga terjalin sikap toleransi yang tinggi antar siswa. Mereka perlu dipupuk dengan cara saling memperkenalkan multikultur yang ada.

Dengan cara itu diharapkan muncul “kesadaran moral” untuk memahami keberadaannya masing-masing.

- c) Guru, Laboran, dan Tutor yang Diperlukan untuk Sekolah Laboratorium Bersifat Multikultural

Untuk mendukung pengelolaan sekolah laboratorium multikultur, peran sentral guru, laboran, tutor menjadi kunci utama dalam proses mendidik, membimbing, dan melatih para siswa beragam. Oleh karena itu, guru, laboran, ataupun tutor yang dibutuhkan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru, laboran, ataupun tutor yang memiliki wawasan kebangsaan yang luas serta memiliki keterampilan yang pedagogik/mengajar dengan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah laboratorium SLTP;
- 2) Guru, laboran, ataupun tutor yang memiliki sifat yang terbuka dan tidak diskriminasi terhadap salah satu suku atau komunitas yang ada. Hal ini penting karena untuk menjadi “percontohan” seorang guru yang harus netral dan dapat mengayomi di atas kemajemukan siswa;
- 3) Guru, laboran, ataupun tutor yang berjima inovasi (pembaharuan). Jiwa inovasi yang diperlukan karena upaya sekolah laboratorium difungsikan sebagai miniatur kehidupan masyarakat siswa

yang sesungguhnya. Guru mengerti akan perubahan sosial ekonomi serta politik yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seorang guru yang tidak pernah kehabisan ide/ gagasan dan tidak pernah puas tentang kondisi yang ada;

- 4) Guru, laboran, ataupun tutor yang berjiwa kreatif, yaitu guru yang suka membuat terobosan baru yang bermanfaat bagi perkembangan sekolah laboratorium SLTP sebagai ladang atau tempat “penelitian” bagi akademisi yang akan disumbangkan kepada masyarakat luas. Dengan cara yang kreatif, dapat dihasilkan model-model baru produk SLTP laboratorium, seperti model kurikulum, model pembelajaran, pola manajemen, dan penciptaan lingkungan sekolah;
- 5) Guru, laboran, ataupun tutor yang mampu melakukan penelitian. Untuk kepentingan guru, sekolah dan masyarakat luas, penelitian seyogyanya menjadi ciri khas sekolah laboratorium SLTP untuk mengembangkan model-model pembelajaran multikultur. Misalnya, guru meneliti dari aspek bahasa, adat istiadat, budaya, serta perilaku mereka yang tampak sehari-hari dalam berinteraksi di sekolah (Maksum, 2004: 290).

d) Pendekatan Dan Tahapan Pengembangan Kurikulum Multikultural

1) Pendekatan Pengembangan Kurikulum Multikultural

Ngainun Naim dan Achmad Sauki menjelaskan bahwa dalam pengembangannya, kurikulum dengan menggunakan pendekatan multikultural harus didasarkan pada prinsip:

- a. Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori, model, dan hubungan sekolah dengan lingkungan sosial budaya setempat;
- b. Keragaman budaya menjadi dasar dalam pengembangan berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, komponen, proses dan evaluasi;
- c. Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus di jadikan bagian dari kegiatan belajar anak didik;
- d. Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional (Naim, 2008: 198).

b) Tahapan Pengembangan Kurikulum

Ada beberapa tahap yang diperhatikan dalam pengembangan kurikulum berbasis pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut:

- 1) Merumuskan visi, misi tujuan sekolah dan pengembangan diri yang

- mencerminkan kurikulum sekolah yang berbasis multikultural;
- 2) Mengkaji setandar kopetensi dan kopetensi dasar yang bermuatan multicultural;
 - 3) Mengidentifikasikan materi pembelajaran yang bermuatan multiultural;
 - 4) Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bermuatan multikultur;
 - 5) Meneruskan indikator pencapaian kompetensi yang bermuatan multikultural;
 - 6) Menentukan jenis penilaian yang bermuatan multikultural;
 - 7) Menentukan sumber belajar yang bermuatan multikultur (Naim, 2008: 200).

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR

Berdasarkan pasal 17 UU RI No. 20 tahun 2003 menerangkan bahwa:

1. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah;
2. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat;
3. Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan

(2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Penjelasan atas pasal 17 ayat (2) menyatakan bahwa “Pendidikan yang sederajat dengan SD/MI adalah program seperti Paket B yang diselenggarakan pada jalur pendidikan nonformal. Dalam UU No. 2 tahun 1989, Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan dasar adalah terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada dan muatan kurikulum multikultural terintegrasi dengan pembelajaran seperti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sedangkan implementasi Pendidikan Multikultural dilakukan dengan memberikan contoh teladan dari guru tentang saling menghargai dengan tidak membeda-bedakan

siswa yang satu dengan siswa lainnya. Kemudian metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku. Pendidikan multikultural berdampak positif bagi sikap toleransi siswa. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari yang saling menghargai dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan dikalangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal (Ed). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balitbang Agama Jakarta, 2006.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke III. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Hasyim H.A. Dardi dan Yudi Hartono. *Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Surakarta: UNS Press, 2009.

Kendall, Frances E. *Diversity in Classroom a Multicultural Approach to the Education of Young Children*. New York: Teacher College Press, 1983.

Maksum, Ali dan Luluk Yuan Ruhendi. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern*. Yogyakarta: Ircissod, 2004.

Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.

Mustaqim, Muhammad dan Hikmatul Mustaghfiroh. "Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme" dalam *Addin*, Vol. VII, 2015.

Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi. *Pendidikan Multi Kultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Nesia, 2008.

Rembangy, Mustafa. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Rohidi. *Pendidikan Seni Multikultural*, dalam Kompas, 23 September 2012.

Salmiwati. “Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-nilai Multikultural” dalam *Al-Ta’lim*, Vol. XX, 2013.

Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Zuhairini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 2000.